



## Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan

### Article History

Submitted: 20-01-2019

Revised: 30-05-2019

Approved: 19-06-2019

**Mochammad Achwan Baharuddin**

achwanruhayyun@gmail.com

Mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo



### Abstract

*This article focuses on the issue of deradicalization of religious understanding through the reinterpretation of the traditions of the Prophet. This focus departs from the phenomenon of fighting in the name of religion or the actualization of the interpretation of religious texts, but the understanding gained is still textually safe. One of them is an understanding of the hadith of heaven under the auspices of the sword. Textually, al-saif is generally interpreted as sharp equipment used in warfare, namely the sword. While al-jannah is generally interpreted as a park or place where Muslims receive gifts from their earthly lives. This study utilizing Jorge J.E Gracia's literature review and interpretation discusses that al-jannah and al-Saif have meanings other than heaven and swords. Al-jannah if transferred proportionally can produce meaning as a vision and mission of life based on love, peace, and peace. While al-saif can be interpreted as patience, stay away from hostility and forgive each other.*

**Keywords:** Deradicalization, Al-Jannah, Al-Saif, Reinterpretation

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Hikmatuna/article/view/1859>

DOI: <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v5i1.1859>

### Abstrak

Artikel ini memfokuskan kepada persoalan deradikalisasi pemahaman keagamaan melalui reinterpretasi hadis-hadis Nabi. Fokus ini berangkat dari fenomena banyaknya kekerasan yang mengatasnamakan agama atau aktualisasi atas penafsiran teks-teks agama, tetapi pemahaman yang didapat masih bersifat tekstual. Salah satunya adalah pemahaman atas hadis surga dibawah naungan pedang. Secara tekstual, *al-saif* secara umum diartikan sebagai peralatan tajam yang dipakai dalam peperangan, yaitu pedang. Sedangkan *al-jannah* secara tekstual secara umum diartikan sebagai taman atau tempat dimana umat Islam memperoleh reward dari kehidupan duniawinya. Penelitian yang memanfaatkan kajian kepustakaan dan hermeneutika penafsiran Jorge J.E Gracia ini menyimpulkan bahwa *al-jannah* dan *al-Saif* memiliki arti selain surga dan pedang. *Al-jannah* jika ditafsirkan secara proporsional dapat melahirkan arti sebagai visi-misi

kehidupan yang berdasarkan kasih sayang, ketentraman, dan kedamaian. Adapun *al-saif* dapat diartikan sebagai kesabaran, menjauhi permusuhan dan saling memaafkan.

**Kata kunci:** *Deradikalisasi, Al-Jannah, Al-Saif, Reinterpretasi*

## A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai teks hadis merupakan pembicaraan rumit dan pelik. Hal itu dikarenakan pembentukan teks hadis jauh dari masa sumber yang di nisbalkannya, yaitu Muhammad SAW. Konsekuensinya, teks hadis begitu banyak ragamnya tidak seperti al-Quran, dimana pembentukan teks al-Quran dilakukan ketika jarak waktu dengan perantaranya tidak terlalu jauh. Hal itu didukung dengan adanya jenis periwayatan hadis yang tidak hanya satu macam. Akibatnya, ada sebuah hadis pada situasi, kondisi, waktu dan sebagainya persis, tetapi sampai pada generasi berbeda, setidaknya pada generasi dimana hadis mulai dibukukan, bermacam-macam redaksinya. Salah satu contohnya adalah hadis surga dibawah naungan pedang:

حدثنا عبد الله بن محمد حدثنا معاوية بن عمرو حدثنا أبو إسحاق عن موسى بن عقبة عن سالم أبي النصر مولى عمر بن عبید الله وكان كاتبه قال كتب إليه عبد الله بن أبي أوفى رضي الله عنهما : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ( واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف )

*“Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Salim Abi Nasr budak dan sebagai sekretarisnya Umar bin Ubaidillah, Salim berkata, telah menuliskan kepada tuannya Abdullah bin Abi ‘Aufa r.a: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda (ketahuilah bahwasannya surga ada dibawah pedang)”. (H.R Bukhari)<sup>1</sup>*

Oleh karena itu, pemahaman keberagaman Islam juga bervariasi, salah satu keragaman tersebut adalah adanya sebagian kelompok dalam Islam, bahkan non-Islam juga, meyakini bahwa penyebaran Islam (*da'wah*) melalui jalan kekerasan. Kelompok-kelompok ekstrimis, yang lebih mementingkan kekuatan “otot” dalam pergerakannya menjustifikasi dirinya sendiri bahwa yang dilakukannya merupakan jaminan surga. Keyakinan tersebut dapat diperoleh dari pemahaman tekstual terhadap hadis-hadis diatas dan setema (Chasbullah & Wahyudi, 2017, hal. 410; Karwadi, 2014, hal. 141). Padahal, Islam adalah agama damai dan mengajarkan kasih sayang antarsesama (Siswanto, 2017, hal. 266). Peperangan yang terjadi di zaman Rasulullah saw, merupakan sebuah gambaran kondisi darurat yang harus dilalui, namun bukan sebagai jalan pasti dan utama “ruh” agamanya (Umar, 2014, hal. 83).

Jelas bahwa hadis-hadis semacam itu memerlukan reinterpretasi untuk membentuk kesadaran umat Islam bahwa Islam merupakan agama damai dan kasih sayang, bukan agama “pedang” sebagaimana arti tekstual hadis tersebut. Reinterpretasi

<sup>1</sup> Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, hadis no. 2663

dengan tujuan untuk mengungkapkan apa makna dibalik teks serta bagaimana hubungannya dengan makna Islam yang berarti pasrah dan damai. Untuk memperoleh jawabannya, dalam hal metodologis dan pendekatan, tulisan ini memakai metodologi penafsiran yang ditawarkan oleh Gracia dengan pendekatan hermeneutis (Baharuddin, 2013, hal. 78; Imam, 2016, hal. 253–255). Adapun dari jenisnya, tulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dimana tujuan utama dari jenis penelitian ini adalah pembacaan dan analisis yang komprehensif terhadap dokumen-dokumen yang memuat informasi berkaitan dengan masalah kajian (Prasetyawati, 2017, hal. 530).

Selanjutnya, berbicara deradikalisasi pemahaman agama bukanlah sebuah persoalan baru. Ada beberapa tulisan yang sudah membahasnya secara ilmiah-akademik. Muhammad Harfin Zuhdi, misalnya, melalui artikelnya “Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan” memaparkan bahwa radikalisme muncul dikarenakan adanya pemahaman agama yang bersifat literal-skriptual, rigid dan *claim-truth*. Disamping itu, radikalisme juga telah memenangkan perlombaan dengan mengambil alih penafsiran kontekstual kepada penafsiran distortif sehingga memunculkan kesan bahwa tafsir tersebut telah menjadi arus utama dalam kehidupan, terlebih bagi mereka yang berideologi ekstrimis (Zuhdi, 2017, hal. 227). Salah satu usaha yang dapat ditempuh adalah reinterpretasi teks-teks keagamaan yang terkesan mendukung kekerasan. Teks-teks tersebut bertujuan untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama universal yang *rahmatan li al-alamīn* (Arifin, 2015, hal. 57).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Konstruksi Matan Hadis**

Pada dekade terakhir, banyak pihak yang melontarkan isu bahwa Islam adalah agama yang dilahirkan dari pertumpahan darah (Chasbullah & Wahyudi, 2017, hal. 409; Febriane & Mariamah, 2013, hal. 138–139). Lebih jauh lagi, ketika melihat historisitas Islam, maka fakta yang tidak terbantahkan adalah peperangan yang melibatkan Islam tidak berjumlah.<sup>2</sup> Hal diatas, jika dilihat dari beberapa hadis mengenai surga dibawah naungan pedang, seakan-akan kekerasan dalam Islam adalah suatu hal yang dilegalkan. *Kutūb al-tis'ah* yang selama ini dijadikan rujukan dan pedoman oleh Islam ditemukan hadis-hadis tema tersebut tidak hanya berjumlah satu dan dalam satu kitab. Secara kuantitas, hadis-hadis mengenai surga dibawah naungan pedang adalah sebagai berikut.

- a) Imam Bukhari berjumlah tiga.
- b) Imam Muslim berjumlah dua.
- c) Imam Abi Dawud berjumlah 1.
- d) Imam Ahmad bin Hanbal berjumlah tiga.

Sedangkan struktur teks hadis yang ada, dapat dibedakan ke dalam dua variasi sebagai berikut.

- a) إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلِّ السُّيُوفِ

---

<sup>2</sup> Bahkan, Michael Bonner mengutip pendapatnya Wensinck mengungkapkan bahwa mengangkat pedang adalah suatu jalan yang ditempuh Muhammad dalam menghasilkan atau memperoleh makanan, meskipun pedang dalam al-Quran tidak populer (Bonner, 2006, hal. 49).



## b) وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ

Langkah awal dalam kajian hadis adalah memastikan teks historis diantara teks-teks yang ada. Meskipun sebagai langkah awal, peneliti tidak harus dibingungkan dengan keberadaan teks historisnya. Oleh karena itu, jika dilihat dari variasi struktur teks diatas dan para Imam Hadis, maka penulis cukupkan dengan mengikuti teks hadis yang diriwayatkan oleh dua pionir dalam hal ini, yakni Bukhari dan Muslim sebagai *interpretandum* teks historis surga dibawah naungan pedang (Mustaqim, 2008, hal. 3). Adapun diantara teks-teks hadis yang termaktub dalam dua karya ulama tersebut adalah sebagai berikut.

حدثنا عبد الله بن محمد حدثنا معاوية بن عمرو حدثنا أبو إسحاق عن موسى بن عقبة عن سالم أبي النصر مولى عمر بن عبيد الله وكان كاتبه قال كتب إليه عبد الله بن أبي أوفى رضي الله عنهما : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ( واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف )

*“Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Salim Abi Nasr budak dan sebagai sekretarisnya Umar bin Ubaidillah, Salim berkata, telah menuliskan kepada tuannya Abdullah bin Abi ‘Aufa r.a: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda (ketahuilah bahwasannya surga ada dibawah pedang)” (H.R Bukhari, No. 2663).*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - قَالَ فُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا وَقَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي وَهُوَ بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ ». فَقَامَ رَجُلٌ رَثَّ الْهَيْئَةَ فَقَالَ يَا أَبَا مُوسَى أَنْتَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ هَذَا قَالَ نَعَمْ. قَالَ فَارْجِعْ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ أَقْرَأْ عَلَيْكُمُ السَّلَامَ. ثُمَّ كَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ فَأَلْقَاهُ ثُمَّ مَشَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْعَدُوِّ فَضْرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ.

*“Yahya bin Yahya al-Tamimy dan Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami - dengan redaksi dari Yahya, dia berkata, mengabarkan kepada kami, dan Qutaibah berkata, menceritakan kepada kami Ja’far bin Sulaiman, dari Abi Imron al-Jauniy, dari Abi Bakar bin Abdullah bin Qais, dari bapaknya, dia berkata bahwa saya pernah mendengar bapak, Abdullah bin Qais dan dia sedang bertemu dengan musuh berkata, Rasulullah SAW bersabda (sesungguhnya pintu surga ada dibawah naungan pedang), Maka berdiri seseorang dengan kondisi luka, dia berkata, wahai Abi Musa apakah kamu mendengarkan Nabi bersabda seperti itu, Abi Musa menjawab, ya. Abdullah bin Qais berkata, kemudian laki-laki itu kembali ke para kepada teman-temannya, kemudian berkata, bacalah salam, lalu membuka sarung pedangnya dan bersilaulah pedang itu, kemudian dia berjalan dengan membawa pedang itu kepada musuhnya dan menghujamkannya sampai tewas” (H.R Muslim, No. 5025)*

Demikian, pendapat yang mengatakan bahwa peperangan merupakan sarana penyebaran Islam dan melegalkannya adalah pendapat yang harus diterima.<sup>3</sup> Tetapi, persoalannya, apakah atau bagaimanakah makna dibalik teks? Bagaimana jika dihubungkan dengan makna Islam yang berarti pasrah dan damai? Berawal dari sini, penulis mendapatkan tantangan untuk menghadirkan pemahaman baru mengenai hadis-hadis bertema surga di bawah naungan pedang di atas. Secara umum, Agama-agama di dunia mengajarkan perdamaian dan kekerasan harus dihapuskan atau dihilangkan, baik itu kekerasan yang mengatasnamakan agama, bersumber kepada penafsiran agama dan sebagainya (Siswanto, 2017, hal. 266; Umar, 2014, hal. 6).

Yusuf Qardhawi, salah satu intelektual Muslim yang menawarkan metodologi pemahaman hadis, menekankan bahwa salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh peneliti hadis adalah membedakan sarana dan tujuan (Qardhawi, 2007, hal. 218). Oleh karena itu, meski Qardhawi lebih mementingkan dan mengingatkan peneliti hadis untuk lebih mengutamakan tujuan dari pada sarana yang bersifat temporal dan lokalistik, para ekstrimis melihat bahwa metode tersebut dapat melegalkan senjata, bom, nuklir dan kecanggihan teknologi dalam menafsirkan *saif* atau pedang dalam tema-tema peperangan dalam hadis, bahkan dalam memahami ayat-ayat al-Quran.

Salah satu contoh interpretasi seperti di atas ketika menyinggung Q.S Al-Anfal [8]: 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمْ

*“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka (kaum kafir) kekuatan apa saja yang kalian mampu dan kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, demi menggetarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya”*

Melalui metode pemahaman teks dengan membedakan sarana dan tujuan, Qardhawi memahami bahwa “kuda-kuda perang” pada zaman sekarang adalah tank baja, panser, serta senjata-senjata canggih lainnya (Qardhawi, 2007, hal. 221). Interpretasi tersebut jika diaplikasikan kepada teks-teks pedang, maka melegalkan tindakan kaum radikal selama ini, yaitu mengangkat pedang adalah menggunakan senjata api, bom, nuklir, rudal dan sebagainya. Tentu saja, interpretasi tersebut membawa angin segar kepada golongan tersebut karena tindakannya diakui, bahkan di *nash*-kan oleh al-Quran.

Berawal dari interpretasi di atas dan berasumsi bahwa pemahaman sederhana seperti itu merupakan pemahaman tekstual-eksklusif.<sup>4</sup> Kajian atas makna hadis yang

---

<sup>3</sup> Dalam pandangan Karen Armstrong, Jihad adalah tiang utama penyebaran Islam, tetapi secara prinsipil peperangan atau jihad yang dilakukan oleh Muhammad SAW bersumber kepada Abraham dimana pada periode pra-Islam, dia melakukan ekspansi ke Mekkah secara besar-besaran, tetapi gagal (Armstrong, 2001, hal. 38–40).

<sup>4</sup> Islam melalui teks-teks agamanya telah membuat putusan spesifik terhadap persoalan tertentu sehingga teks tersebut selain terikat dengan persoalan itu juga terikat dengan konteksnya. Namun yang perlu diingat bahwa putusan hukum yang ada merupakan sebuah sarana tujuan besarnya Islam, yaitu putusan moral. (Luftiyah, Tamam, & Muniroh, 2016, hal. 88)

dipahami oleh pengarang dan audien semasanya? Kemungkinan makna yang tersembunyi? Bagaimana kaitannya dengan persoalan kekerasan yang mengatasnamakan agama? Perlu diadakan.

Kajian tersebut dapat diraih jika menciptakan kembali pemahaman yang dimiliki oleh *author* dan *audien* semasanya terhadap teks *interpretandum*. Langkah kongkritnya adalah dengan melihat konteks historis dari teks hadis tersebut. Kajian tersebut setidaknya berguna bagi penulis untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana pengarang dan audien semasanya memahami makna yang tercakup diantara hadis surga dibawah naungan pedang.

## 2. Melacak Konteks Hadis

Peperangan bukanlah jalan utama yang diinginkan Islam dalam menghadapi penolakan Qurays atas dakwah yang dilakukan Muhammad SAW. Hal itu berdasarkan peperangan yang dilakukan oleh Nabi terjadi antara sepuluh sampai tiga belas tahun setelah pengangkatan Muhammad menjadi utusan (Ridha, 2004, hal. 368; Umar, 2014, hal. 3–4). Bahkan, terdapat beberapa sahabat yang mengklaim dirinya kuat dan tangguh sebelum masuk Islam menjadi lemah dan hina karena tidak diizinkan perang oleh Islam. Jika dilihat tempat Islam lahir dan berkembang, maka peperangan menjadi sebuah hal yang wajar terekam dalam teks-teks hadis Nabi. Bagi Bangsa Arab, peperangan merupakan ritual yang ada pada kehidupan sehari-harinya (Bonner, 2006, hal. 7). Oleh karena itu, anggota Bangsa Arab yang telah memeluk Agama Islam merasa ada yang kurang dalam kehidupannya, terlebih hal itu sudah dilakukan mendarah daging sebelumnya dan ketika memeluk Islam, pada dasarnya adalah agama baru, hal itu dilarang.

Selain itu, secara kategorikal ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan peperangan turun pada periode Madinah dan hanya terdapat 4 ayat, yaitu Q.S al-Nahl [16]: 110, Q.S al-Furqan [25]: 52 dan al-Ankabut [69]: 6 dan 69. Periode Madinah merupakan periode dimana kelicikan para penolak atas kehadiran Muhammad SAW dan dirasakan juga oleh umat Muslim sudah dilewati bertahun-tahun. Adanya keempat ayat tersebut secara tidak langsung dapat dijadikan landasan bahwa ajaran Islam tidak bersifat militeristik. Ajaran Islam merupakan sebuah proses panjang (*al-tadarruj fi tasyri'*) yang memerlukan pertimbangan, kebutuhan dan keadaan masyarakat pada waktu itu (Rohimin, 2006, hal. 33–34). Adapun pertimbangan, kebutuhan dan keadaan masyarakat yang menyebabkan Islam diizinkan untuk memerangi musuhnya adalah menolak serangan musuh, menjaga dakwah, kemerdekaan berdakwah, membersihkan bumi dari kejahatan dan bukan untuk menindas serta memaksa orang lain agar masuk Islam (Rohimin, 2006, hal. 44; Siswanto, 2017, hal. 265–266).

Pada situasi diatas, dimana peperangan mulai diizinkan, tentunya Nabi maupun para sahabatnya tidak hanya membicarakan perang dalam kesendiriannya. Mereka juga terkadang membicarakan strategi, peralatan, jumlah musuh, medan perang dan sebagainya. Salah satu peralatan perang yang sering digunakan, bahkan sering didiskusikan, adalah pedang atau *Saif*. Seperti teks hadis yang sedang dikaji diatas, pedang merupakan alat peperangan pada masa itu yang terpopuler dan sering digunakan pada waktu itu (al-Sahar Nufuri, 2007, hal. 12).

Hadis surga di bawah naungan pedang merupakan hadis yang kedudukan Muhammad SAW sebagai panglima perang.<sup>5</sup> Hal ini berdasarkan kajian tematik hadis-hadis lainnya dan setema (*atrāf wa tābi' al-ḥadīṣ*) memberikan gambaran jelas mengenai konteks di mana hadis itu lahir, yaitu ditengah-tengah kondisi perjalanan ke medan peperangan. Konteks tersebut tercermin dengan lafal *kharaja ila al-ḥarūriyah* (perjalanan menuju al-harr) dan *liqā'i al-Aduwwi* (bertemu dengan musuh).<sup>6</sup> Terdapat beberapa pendapat mengenai arti *al-ḥarūriyah*. *Pertama*, lafal itu merujuk kepada suatu tempat yang tidak jauh dari Kufah. *Kedua*, lafal tersebut merujuk kepada tempat yang bermil-mil jaraknya dengan Kufah. *Ketiga*, lafal itu merujuk kepada golongan khawarij, kelompok yang memusuhi Ali (al-Asqalani, 2002, hal. 41).

Ekspedisi pertama ke *al-ḥarūriyah* atau al-harra' sudah terjadi ketika Nabi hidup, yakni ekspedisi yang dipimpin Sa'ad bin Abi Waqqas dan diikuti oleh 20 orang pada bulan Dhulqa'dah, tahun pertama setelah hijrah. Jika hadis diatas dikaitkan dengan ekspedisi ini, maka Sa'ad dan pasukannya memahami maknanya sebagai strategi perjalanan ke medan perang dimana dia dan pasukannya melakukan perjalanan di malam hari dan istirahat di siang hari (M.A Salahi, 2010, hal. 266). Strategi ini berdasarkan pada kondisi cuaca yang ada pada waktu itu dimana udara setelah matahari bergeser sedikit ke arah barat lebih sejuk, pedang yang mengalami penguapan akibat terik panas matahari sudah mulai dingin, kondisi badan yang mengalami kelelahan akibat perjalanan sudah membaik, sehingga peperangan yang ada penuh dengan diterminasi yang tinggi (al-Asqalani, 2002, hal. 149).

Berbeda lagi jika hadis diatas dikaitkan dengan keadaan perang *ṣiffīn* dimana dua diantara perawi hadis adalah kelompok Muawiyah, yaitu Abdullah bin Umar dan Abu Ishaq. Perang *ṣiffīn*, pada mulanya Abdullah bin Umar adalah sahabat yang ada dalam posisi netral, tidak berpihak kepada Ali maupun Muawiyah. Abdullah bin Umar mulai mendapatkan pengaruh politik dari Muawiyah ketika dia dalam pelarian dari Madinah dimana Ali mulai menguasainya.<sup>7</sup> Disisi berbeda, Muawiyah baru saja mengalami kekalahan dalam pertempuran melawan Ali dimana pasukannya gugur lebih dari 7000 pasukan (Amin, 2010, hal. 109–110; Jabali, 2010, hal. 166–170). Kondisi ini, kekalahan perang dan kredibilitas atas justifikasi agama yang tinggi, mengantarkan Salim, sebagai budaknya Abdullah bin Umar, membacakan sabda nabi yang bersumber dari tulisannya Abdullah. Langkah Muawiyah dengan menggaet Abdullah bin Umar sebagai koalisinya terbukti sukses untuk mengembalikan semangat pasukan Muawiyah dan bertambah anggotanya.

---

<sup>5</sup> Membedakan kedudukan Nabi dalam kajian hadis diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memetakan mana hadis yang berimplikasi *tasyri'* dan *ghair tasyri'*. (Bay, 2015, hal. 80–82)

<sup>6</sup> Selengkapnya, lihat H.R Abi Dawud, no. 2633. H.R Bukhari, no. 2861, H.R Muslim, no. 4640. (Pustakaridwana, n.d.)

<sup>7</sup> Muawiyah memiliki alasan tersendiri dalam pemilihan Abdullah bin Umar sebagai sekutunya. Abdullah bin Umar, dalam pandangannya, adalah salah satu sahabat yang dibenci, ditakuti dan terpengaruhnya klaim Ali harus bertanggungjawab atas terbunuhnya Sahabat Usman. Selain itu, Abdullah bin Umar, menurut Muawiyah, memiliki justifikasi agama yang lebih kuat dibandingkan dengan dirinya sendiri. (Jabali, 2010, hal. 166)

Melihat fakta diatas, maka hadis surga dibawah naungan pedang dipakai untuk tujuan apologetik dan intruksional. Hal itu terjadi dikarenakan dalam pemahaman para sahabat menghunuskan pedang dalam pertempuran merupakan salah satu pemahaman yang ada (al-Asqalani, 2002, hal. 41). Singkatnya, jika seorang yang gugur dalam peperangan melawan musuh dan berstatus sebagai *syāhid*, maka dia mendapatkan jaminan jalan menuju surge (Pustakaridwana, n.d.).<sup>8</sup>

Selain dua bentuk pemahaman di atas, terdapat pemahaman ekstrim oleh seorang sahabat (*majhūl bih*) terhadap redaksi hadis diatas. Informasi itu terdapat dengan jelas dalam hadis riwayat Imam Muslim dan Ahmad bin Hanbal.

فَقَامَ رَجُلٌ رَثُّ الْهَيْئَةِ فَقَالَ يَا أَبَا مُوسَى أَنْتَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ هَذَا قَالَ نَعَمْ. قَالَ فَرَجِعْ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ أَفْرَأُ عَلَيْكُمُ السَّلَامَ. ثُمَّ كَسَرَ جَنْبَ سَيْفِهِ فَأَلْفَأَهُ ثُمَّ مَشَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْعَدُوِّ فَضْرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ.

“Maka berdiri seseorang dengan kondisi luka, dia berkata, wahai Abi Musa apakah kamu mendengarkan Nabi bersabda seperti itu, Abi Musa menjawab, ya. Abdullah bin Qais berkata, kemudian laki-laki itu kembali ke para kepada teman-temannya, kemudian berkata, bacalah salam, lalu membuka sarung pedangnya dan bersilaulah pedang itu, kemudian dia berjalan dengan membawa pedang itu kepada musuhnya dan menghujamkannya sampai tewas” (H.R Muslim, No. 5025).

Teks di atas, tentunya, memberikan informasi penting mengenai pemahaman yang dimiliki oleh sahabat terhadap ucapan Nabi. Tindakan yang dilakukan oleh seorang sahabat setelah mendengar hadis adalah sebuah tindakan yang berdasarkan pemahamannya atas hadis. Menurut Imam Nawawi, tindakan sahabat di atas merupakan cerminan pemahaman sahabat mengenai jihad dan mengikuti peperangan. Pemahaman konservatif para sahabat berimplikasi terhadap sebuah tindakan untuk menghunuskan pedangnya demi menegakkan Agama Islam (al-Nawawi, n.d., hal. 46). Interpretasi dalam fungsi historis memberikan pemahaman bahwa hadis-hadis surga dalam naungan pedang tidak tunggal. Oleh karena itu, dengan memaksakan kekerasan dalam Islam belum dapat dikatakan sebagai gerakan yang benar-benar dianjurkan atau mengaplikasikan hadis Nabi.

### 3. Reinterpretasi Hadis-Hadis Surga dibawah Naungan Pedang

Rasio penafsiran ‘*ratio of interpretation*’ yang harus dipegangi dalam pembacaan – untuk diterapkan dalam *meaning function* dan *implicative function* – setidaknya terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, pemahaman dan makna teks hadis secara historis bersifat *Ghair al-Tasyri’iyyah*. Hal tersebut dilihat kedudukan Muhammad SAW pada waktu menyabdakannya, yaitu sebagai seorang pemimpin militer. Oleh karena itu, secara tegas harus dikatan bahwa hadis-hadis tersebut dalam legalitasnya belum dianggap absah. Hal itu dikarenakan hadis-hadis tersebut posisi Muhammad SAW bukan sebagai Nabi atau Rasul, melainkan panglima militer. Selain itu, peperangan yang terjadi lebih banyak

<sup>8</sup> Detailny adalah karya Abdul Muhsin al-Ibad, *Syarah Sunan Abi Dawud*, juz 14, hal. 135-136.

dihiasi dengan motif politik, seperti yang tercermin dari peristiwa Muawiyah dan Ali. Dengan demikian, makna *al-jannah tahta zilāli al-suyūf* perlu mendapat kajian ulang.

*Kedua*, tindakan sahabat atas dasar pahala yang diraihinya ketika gugur dalam peperangan. Tindakan seperti ini dapat digolongkan sebagai tindakan yang bersifat religious. Tetapi, pemahaman religious perlu kajian menyeluruh atas doktrin-doktrin yang ada, sehingga mendapatkan *idea form* (istilah Fazlur Rahman) yang diinginkan oleh Islam. Memahami makna kalimat yang bersifat religious hanya berdasarkan satu sumber teks, tentunya belum dapat dikategorikan sebagai pemahaman proporsional. *Ketiga*, pemahaman dan makna yang ditunjukkan oleh pengarang dan audien semasanya lebih cenderung kepada pemaknaan simbolik, bukan pemahaman secara *hakiki*.

Berawal dari ketiga hal diatas, maka tugas penafsir tidak hanya berhenti dengan mengungkapkan pemahaman historis dengan rasio yang sama dengan audien kontemporer. Penafsir diperkenankan untuk melakukan pengembaraan makna. Hal itu bertujuan untuk memecahkan problematika kehidupan yang dihadapi oleh audien kontemporer dengan tetap berpegang kepada teks-teks agama, dalam hal ini teks hadis.

Secara struktur, kata *Al-jannah* (surga) memiliki hubungan yang erat dengan *dzilal al-suyuf* (naungan pedang). Hubungan ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan secara fungsional dan logika tersendiri ketika *al-jannah* harus dihubungkan dengan *dzilal al-suyuf*. Sangat sulit jika hubungan ini harus diartikan sebagai hubungan yang sesungguhnya (*haqiqi*) dimana surga benar-benar berada di bawah naungan pedang. Oleh karena itu, ungkapan tersebut harus dipahami sebagai ungkapan dalam hubungan simbolik (*majazi*)-sesuai dengan rasio pemahaman historis secara umum. Hubungan simbolik pada teks tersebut selanjutnya membuka lebar-lebar kemungkinan penafsiran dan pemaknaan. Penulis, disini, menawarkan dua bentuk pemaknaan yang berdasarkan atas logika teks dan fungsi budaya yang dimilikinya.

#### **a) Logika dan fungsi *Suyūf***

Kata *al-suyūf* merupakan bentuk plural dari kata *al-saif* yang berarti pedang. Pedang disini diartikan secara simbolik (*majazi*) mengingat ketidakmungkinan memaknainya secara *hakiki* (Al-Zainy, n.d., hal. 136). Secara fungsional, pedang pada intinya digunakan untuk membela diri dari serangan musuh atau biasa disebut dengan senjata. Al-Quran sendiri, sebagai sumber pertama tidak pernah menjelaskan bahwa Muhammad SAW diutus dengan membawa pedang. Pada dasarnya, Muhammad adalah senjata umat Islam untuk memperoleh kebahagiaan. Melalui petunjuk dan arahnya, dia adalah senjata (pedang) dalam mengarungi kehidupan di dunia untuk kemudian mampu mengantarkan menuju pintu kebahagiaan yang abadi (Harris, 2005, hal. 164).

Nilai fundamental inilah yang perlu disadari dan dipegangi oleh umat Islam. Berpegang bahwa Muhammad adalah pedang sejati dari umat Islam, maka secara otomatis umat Islam dituntut untuk mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikannya. Salah satu petunjuk itu tersirat dengan jelas dalam beberapa hadis bertema surga di bawah naungan pedang, yaitu kesabaran '*fā al-ṣābirū*' dan menjauhi permusuhan dengan terjerumus kedalam pertumpahan darah '*lā tatamannaw liqā'i aduwwi*'.



Petunjuk terakhir sebagai logika *saif* dan fungsinya adalah permohonan maaf dan saling mengasihi sesamanya ‘*al-āfiyah*’.

Memposisikan kesabaran, menjauhi permusuhan dan saling memaafkan sebagai senjata dalam memperoleh surga, di satu sisi sebenarnya interpretasi seperti ini memiliki keselarasan terhadap logika teks. Dalam beberapa versi, teks “surga berada di bawah naungan pedang” didahului dengan pesan kesabaran.<sup>9</sup> Selain itu, terdapat beberapa fakta historis yang menunjukkan bahwa Islam melalui nabi Muhammad senantiasa lebih menganjurkan kesabaran dari pada harus memilih jalan pertempuran. Dalam teks hadis lainnya, disebutkan:

(Muslim, n.d., hal. 69) .« مَنْ سَلََّ عَلَيْنَا السَّيْفَ فَلَيْسَ مِنَّا »

“Siapa yang membawa pedang kepada kita maka ia bukanlah bagian dari kita”.

Selain fakta historis yang terangkum dalam hadis, ayat al-Quran juga mengabadikan peristiwa perang badar. Kemenangan itu, selain karena pertolongan Allah, dikarenakan para tentara umat Islam juga bersabar dalam peperangan (Q.S Ali Imron [3]: 124-125). Pada tempat berbeda, Allah SWT tidak membolehkan Muhammad SAW dan umatnya terpancing oleh provokasi yang dilancarkan oleh musuhnya (Q.S al-Ahzab [33]: 48), sikap yang harus diambil adalah bersabar (tidak menghiraukannya) dan pasrah kepada Allah.

Oleh karena itu, meletakkan kesabaran sebagai senjata utama adalah sebuah upaya melihat realitas budaya teks secara fungsional-komprehensif. Dalam artian, doktrin-doktrin teologis yang ada dalam agama ini merupakan doktrin perdamaian dan hidup berdampingan dengan sesamanya (Q.S al-Ahqaf [46]: 35). Dengan begitu, seorang telah ikut andil memecahkan persoalan Islam sebagai Agama pedang yang telah menggurita doktrinnya dalam pemikiran gerakan radikal dan fundamental dengan berpegang pada penafsiran diatas.

Makna apologetik dalam nilai-nilai doktrinal sebuah agama damai juga tercermin dalam kalimat ‘*lā tatamannaw liqā’i aduwwi*’ (jangan berharap bertemu dengan musuh) dan ‘*al-āfiyah*’ (pemaaf). Bahkan, dalam al-Quran diperintahkan untuk tidak menjadikan alasan kebencian terhadap musuh sebagai alasan untuk tidak berbuat kebajikan (Q.S al-Maidah [5]: 2). Kesabaran sebagai senjata utama, bahkan lebih tajam dari arti literal *saif*, yakni pedang, adalah sebuah petunjuk dan teladan yang langsung diberikan Nabi untuk umatnya.

Beliau melewati masa penuh dengan penderitaan dan kepahitan di Makkah, tetapi beliau menjalaninya dengan sabar dan tidak pernah bersungut atau mengeluh. Walaupun beliau diperlakukan dengan tidak baik, seperti beliau selalu memperlakukan Qurays dengan baik meskipun perbuatan yang dilakukan kaum Quraisy Makkah tidak ada hentinya sampai beliau dipaksa meninggalkan kota

<sup>9</sup> Pada beberapa redaksi hadis, teks tersebut merupakan wasiat nabi kepada Usamah bin Zaid ketika diutus ke Syam. Memakai ungkapan yang begitu panjang, Rasulullah memberikan wasiat agar Usamah tidak berharap bertemu musuh dan senantiasa bersabar apabila dalam perjalanannya bertemu musuh. Lihat: al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 2965 (Pustakaridwana, n.d.).

kediamannya. Tingkah lakunya di Mekkah sungguh merupakan suatu tauladan, sikapnya selama di Mekkah menunjukkan mutu kepemimpinan yang luar biasa. Beliau terus melanjutkan pekerjaannya dengan sabar dan tabah, dan serta tidak patah semangat dan marah (Rahman, 2002, hal. 68).

Secara literal *saif* adalah senjata perang, tetapi dengan makna baru adalah kesabaran, menjauhi permusuhan, saling memaafkan dan mengasihi, maka umat Islam tetap menjaga keharmonisan dalam nilai-nilai pluralitas yang sah. Umat Islam dalam berinteraksi dengan umat lainnya (nilai *devotional*) tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam agama.

### **b) Logika dan fungsi *al-jannah***

Salah satu ajaran Agama, bahkan Agama diluar Islam, adalah memberikan ajaran doktrinal tentang kehidupan yang akan datang. Pemikiran-pemikiran Muhammad SAW dalam hal kehidupan mendatang, menurut Syed Ali, merupakan bentuk perkembangan dari pemikiran-pemikiran yang menjadi keyakinan oleh Bangsa Yunani, umat Yahudi dan Kristen (Ali, 1995, hal. 188). Meskipun terinspirasi oleh umat dan bangsa-bangsa dahulu, tetapi sesuatu yang diajarkan oleh Muhammad SAW bukanlah estafet mentah keyakinan-keyakinan itu. Muhammad SAW hanya terinspirasi dari bagaimana keyakinan-keyakinan tentang kehidupan mendatang dan bersifat absurd tersebut dapat mudah dan dimengerti oleh umat-umat terdahulu.

Muhammad SAW berpikir dan melakukan pembacaan untuk mendapatkan metode yang tepat bagi Bangsa Arab. Salah satu metode Nabi untuk meyakinkan kepada umatnya tentang sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masa datang (eskatologi) adalah menggunakan bahasa alegoris, *tamsil* dan sebagainya. Nabi menarasikan peristiwa faktual bercampur dengan imajinasi yang menggambarkan model kehidupan serta dipaparkan menggunakan kata dan struktur kebahasaan pilihan, terikat dengan latar waktu dan tempat.

Cara itu dipakai dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dan memberikan kesan yang mendalam kepada Bangsa Arab. Hal ini juga sesuai dengan kondisi masyarakat Arab dimana dalam posisi titik tertinggi menyukai sastra, sehingga dengan bahasa alegoris peristiwa faktual tersebut, Arab Jahiliyyah diharapkan lebih cepat mempercayai dan meyakini kebenarannya (Baharuddin, 2011, hal. 77). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika *saif* yang dikaitkan dengan *jannah* dalam teks hadis di atas adalah sebuah renungan mendalam menuju kehidupan mendatang. Secara literal, *al-jannah* adalah sebuah kebun (Ali, 1995, hal. 200–201). Tetapi tidak mungkin mengartikan arti *al-jannah* secara literal. Hal itu dikarenakan, bahkan sejak masa Nabi, kata *al-jannah* merupakan bentuk kiasan dari kehidupan mendatang.

*Al-jannah* merupakan salah satu term yang lahir dari usaha Nabi untuk memvisualisasikan kehidupan mendatang. Oleh karena itu, *al-jannah* harus dilihat sebagai tujuan akhir dari kehidupan dunia. Sebagai visi-misi kehidupan, tentunya seorang Muslim harus meraihnya dengan segala cara, tetapi cara-cara yang dilegalkan. Jika tetap berpegang teguh dengan makna *saif* adalah mengangkat senjata untuk meraih kehidupan yang damai, tentram dan penuh kasih sayang, maka bukan

kehidupan seperti itu yang diraihnya, melainkan kerusakan dan kehancuran (Q.S Ar-Rūm [30]:41).

Pemaknaan tetap berpegang kepada *saif* sebagai peralatan, maka visi kehidupan tidak tergapai. Berbeda ketika mengartikan *saif* dengan kesabaran, tetap berpegang kepada logika teks secara fungsional ada harapan untuk meraih visi kehidupan. Lebih lanjut, mengartikan *al-jannah* sebagai visi-misi kehidupan, seperti kedamaian, tentram dan penuh kasih sayang, logika hubungan antara *al-jannah* dengan *saif* yang dipakai untuk mencapainya tetap terjaga.

Penafsiran diatas, disamping sebagai hal baru dalam melihat teks surga dibawah naungan pedang, juga tidak mengabaikan sisi historis teks. *Al-jannah* sebagai tujuan akhir dari kehidupan, tidak harus diartikan sebagai tempat yang digambarkan oleh Nabi untuk kehidupan setelah kematian. Dengan melihat kehidupan yang berisi ketentraman, perdamaian, penuh kasih sayang dan sebagainya yang tercermin dari kata literalnya, penafsiran *al-jannah* sebagai visi-misi kehidupan nyata lebih bersifat progressif untuk kehidupan yang sedang dijalani oleh Umat Islam tanpa harus menunggu setelah kematian (Harris, 2005, hal. 178).

Menciptakan kehidupan yang tentram, berdampingan, penuh kasih sayang dan sebagainya merupakan nilai doktrinal dan devotional Islam sebagai Agama penuh dengan kasih sayang dan Muhammad SAW diutus kepada seluruh umatnya dengan kasih sayang “*rahmah li al-ālamīn*” tetap lestari. Mengangkat *saif* dalam artian meningkatkan kesabaran, kasih sayang dan sebagainya adalah sebuah justifikasi bahwa mengangkat *saif* adalah jalan absah dalam ajaran Agama Islam untuk mencapai cita-citanya. Cita-cita itu adalah kehidupan yang tergambarkan dengan jelas dari *al-jannah*, yaitu kedamaian, ketentraman, penuh kasih sayang dan sebagainya.

Hadis-hadis surga dibawah naungan pedang harus diakui. Di samping itu, mengangkat pedang merupakan jalan absah dalam Islam juga harus diakui. Tetapi, perlu di garis bawahi bahwasannya pendapat tersebut perlu reinterpretasi dan rekonstruksi pemahaman dan makna. Hal itu dikarenakan secara historis, *saif* yang bermakna literal pedang tidak selalu dimaknai dengan pedang maupun senjata. Tetapi, pemaknaan surga di bawah naungan pedang terdiri dari politis, agama dan bersifat alegoris atau *majazi*. Dengan demikian, ide formal hadis adalah kehidupan damai, tentram, penuh kasih sayang dan sebagainya hanya dapat diperoleh dengan mengangkat, mengeluarkan serta meningkatkan kesabaran, keadilan, perdamaian, cinta dan sebagainya. Di satu sisi interpretasi tersebut mengakui eksistensi hadis-hadis bertema pedang dan tetap mengakui keabsahan ‘pedang’ sebagai sarana yang dilegalkan dalam Islam.

### C. SIMPULAN

Kajian dalam artikel ini menyimpulkan bahwa gerakan deradikalisasi dapat diwujudkan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah dengan *shifting paradigm* dalam melakukan reinterpretasi teks-teks hadis. Meskipun paradigmanya berganti atau berbeda, namun pergeseran atau perbedaan paradigmanya tidak boleh menjauh dari

pemahaman yang telah dilahirkan oleh pengarang dan audien teks historis itu sendiri. Prinsip ini bertujuan agar penafsiran yang ada tidak menyalahi pemahaman pengarang dan audien teks historis, namun harus tetap proporsional. Salah satu aplikasinya adalah ketika memahami pedang sebagai sarana yang tidak harus diartikan sebagai peralatan perang dan surga sebagai tujuan besar dalam kehidupan yang harus tergapai.

## REFERENCES

- al-Asqalani, I. H. (2002). *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah.
- al-Nawawi, A. Z. (n.d.). *Al-Manhaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Ihya' al-Turāṣ al-Arabī.
- Ali, S. A. (1995). *The Spirit of Islam: A History of The Evolution and Ideals of Islam with A Life of The Prophet*. Delhi: Low Price Publications.
- al-Sahar Nufuri, K. A. (2007). *Baḥāl al-Majḥud fī Hall Abi Dawud*. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah.
- Al-Zainy, T. M. (n.d.). *Al-Majazāt al-Nabawiyyah*. Kairo: Muassasat al-Halabi.
- Amin, S. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. Z. (2015). Deradikalisasi Pnafsiran al-Quran. *Empirisma*, 24(1), 56–62.
- Armstrong, K. (2001). *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. New York: Anchor Book.
- Baharuddin, M. A. (2011). *Hadis-Hadis Analogi Hari Kebangkitan Dengan Musim Semi: Studi Ma'anil Hadis* [Skripsi]. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.
- Baharuddin, M. A. (2013). *Teori Interpretasi Gracia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Metodologi Ma'ani al-Hadis* (Tesis). PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Bay, K. (2015). Kriteria Sunnah Tasyri'iyah yang Mesti Diikuti. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1), 71–87.
- Bonner, M. (2006). *Jihad Islamic History: Doctrines and Practice*. New Jersey: Princeton University Press.
- Chasbullah, A., & Wahyudi. (2017). Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Qital. *Fikri*, 2(2), 407–424.
- Febriane, S., & Mariamah. (2013). Keberhasilan Semu Deradikalisasi Di Indonesia. *Global*, 15(2), 137–164.
- Harris, R. T. (2005). Antikekerasan dalam Islam: Tradisi Jemaat Alternatif. In D. L. S. Cristopher (Ed.), *Lebih Tajam Dari Pedang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imam, K. (2016). Relevansi Hermeneutika Jorge J.E Gracia Dengan Kaidah-kaidah Penafsiran al-Quran. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 251–264.
- Jabali, F. (2010). *Sahabat Nabi: Siapa, ke Mana dan Bagaimana?* Jakarta: Mizan.

- Karwadi. (2014). Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam. *Al-Tahrir*, Vol. 14(1, Mei 2014), 139–156.
- Luftiyah, L., Tamam, A. B., & Muniroh, A. (2016). Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran: Pendampingan Masyarakat Rawan Terpengaruh Gerakan Islam Garis Keras. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 6(1), 85–112.
- M.A Salahi. (2010). *Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muslim. (n.d.). *Ṣāḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīd.
- Mustaqim, A. (2008). Paradigma Interkoneksi dalam Memahami Hadis: Pendekatan Historis, Sosiologis dan Antropologis. In M. Yusuf (Ed.), *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis*. Yogyakarta: Bid. Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri*, 2(2), 523–570.
- Pustakaridwana. (n.d.). *Maktabah al-Samilah al-Isdār al-Sānī* (Versi 3.1).
- Qardhawi, Y. (2007). *Pengantar Studi Hadis* (A. Suyadi & D. Rodin, Penerj.). Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, A. (2002). *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer* (A. Sidik, Penerj.). Jakarta: Amzah.
- Ridha, M. (2004). *Sirah Nabawiyyah*. Bandung: IBS.
- Rohimin. (2006). *Jihad: Makna Baru dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga.
- Siswanto. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Inklusif Dalam Membangun Kesadaran Plurisme Agama. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 3(2), 264–280.
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zuhdi. (2017). Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *Akademika*, 22(01), 199–224.